

Esa Unggul

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 terjadi pandemi yang disebabkan oleh *beta-coronavirus* novel yang merupakan virus corona tipe baru, penyakitnya dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat (Isbaniah, 2020). Menurut data *World Health Organization (WHO)*, Covid-19 menjadi wabah di berbagai negara dan menggolongkannya sebagai pandemik global. Kasus manusia pertama Covid-19 diidentifikasi di Kota Wuhan, Cina pada Desember 2019. Covid-19 merupakan infeksi virus baru yang per tanggal 06 Desember 2020 telah menyebar pada 220 negara dan mengakibatkan sebanyak 65.870.030 jiwa terkonfirmasi di seluruh dunia dengan kejadian meninggal sebanyak 1.523.583 jiwa (*Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020*). Indonesia juga merupakan negara yang terjangkit Covid-19 dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif sampai 18 April 2020 yaitu sebanyak 1.604.348 jiwa dengan 1.244.065 jiwa yang sembuh dan 43.424 jiwa yang meninggal (*Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020*).

Sebagai negara yang terkena dampak pandemi Covid-19 maka Indonesia telah melaksanakan masa tanggap darurat penanganan Covid-19 sejak awal maret 2020, kemudian memodifikasi kebijakan karantina wilayah menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Ketentuan pelaksanaan PSBB ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam percepatan penanganan Covid-19 dan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemik, tindakan pencegahan adalah cara untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan

dan pengendalian *Corono Virus Disease* 2019 (Covid-19), dalam peraturan tersebut dituliskan bahwa masyarakat harus melakukan perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru (*new normal*) agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan Covid-19. Kedisiplinan dalam menerapkan prinsip pola hidup yang lebih bersih dan sehat merupakan kunci dalam menekan penularan Covid-19 pada masyarakat. Prinsip pencegahan penularan Covid-19 pada individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk yaitu melalui hidung, mulut dan mata dengan beberapa tindakan seperti menggunakan alat pelindung diri dengan masker, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/*hand sanitizer*, menjaga jarak minimal 1 meter, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pencegahan dan pengendalian bukan hanya harus dilakukan di tempat dan fasilitas umum, namun juga harus dilakukan di lingkungan kerja yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di tempat kerja mulai dari pekerja hingga tingkat pimpinan (Kemenkes RI, 200a).

Salah satu teori yang menjelaskan tentang paradigma hidup sehat adalah teori dari HL. Blum, yang dikutip dari Notoadmodjo (2012), dalam konsepnya menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi status kesehatan seseorang atau suatu komunitas masyarakat. Faktor ini meliputi genetik dari keluarga, lingkungan sekitar seperti sosial masyarakat, ekonomi yang berkembang, politik dan budaya setempat, perilaku termasuk gaya hidup individu, dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan survei perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia dalam penerapan protokol kesehatan sudah cukup baik khususnya saat berada di luar rumah (BPS RI, 2020). Sedangkan survei tingkat kepatuhan dalam penerapan protokol kesehatan di tempat kerja yang dilakukan oleh BPS RI didapatkan hasil sebanyak 27,38% responden mengaku bahwa lingkungan tempat kerjanya belum menerapkan jaga jarak, 17,44 responden mengaku bahwa lingkungan kerjanya belum menerapkan mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer, 5,65% responden

mengaku bahwa lingkungan tempat kerjanya belum menerapkan memakai masker dan 5,65% responden mengaku bahwa lingkungan tempat kerjanya belum menerapkan pemeriksaan dengan thermogun (BPS RI, 2020).

Hasil Survei Balitbang Kementerian Kesehatan RI yang dilakukan oleh Cahyorini (2020) mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia, menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku benar dan baik responden cukup tinggi yaitu 70.67%. namun hal ini tidak dibarengi dengan praktik disiplin oleh warga masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Susanti et al, 2020) mengenai Sosialisasi Pada Pengemudi Angkutan Kota & Bus Agar Aman Mengoperasikan Transportasi Umum Di Era *New Normal* Pada Terminal Sako Kota Palembang dengan metode kuesioner didapatkan bahwa masyarakat khususnya pengemudi angkutan kota dan bus telah memahami pentingnya mengikuti protokol kesehatan Covid-19 khususnya dalam melakukan aktivitas transportasi menggunakan angkutan umum. Namun, hanya saja pemahaman mengenai *new normal* perlu di sosialisasikan lebih luas lagi mengingat masih banyak pendapat yang salah mengenai era *new normal* yang seharusnya membiasakan diri dengan kebiasaan baru mengikuti protokol kesehatan Covid-19, tetapi 85% responden menjawab *new normal* adalah kembali ke kebiasaan semula sebelum ada pandemik Covid-19. Sedangkan hasil survey yang dilakukan oleh (Rayasari et al., 2021) kepada pengemudi Bajaj di Pangkalan RSIJ Cempaka Putih mengenai Tanggap Protokol Kesehatan Manuju Adaptasi Kehidupan Baru, didapatkan bahwa belum seluruh pengemudi menggunakan masker saat bepergian hanya sekitar 62,5% yang memakai masker saat keluar, 33,3% pengemudi bajaj juga mengakui bahwa mereka masih berjabat tangan dengan orang lain dan juga tidak sering mencuci tangan ketika berada di luar rumah.

Berdasarkan hasil kajian pustaka (Abdul et al., 2020) mengenai faktor-faktor psikososial ketidakpatuhan masyarakat pada masa pandemik menunjukkan bahwa terdapat tiga prediktor utama yaitu terkait aspek psikologis (ideologi, harapan, *religious coping*, *psychological well-being*), aspek sosial-ekonomi-budaya (kesadaran dan penerimaan sosial, kondisi ekonomi serta budaya kolektif) dan

persepsi terhadap otoritas pemerintah. Menurut penelitian (Wiranti *et al.*, 2020) terdapat 4 faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan PSBB di Kota Depok, yaitu faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuriati, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dan sarana dengan kepatuhan, namun tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan, serta tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan. Hasil penelitian (Aningsih, 2020) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karyawan terhadap tindakan pencegahan Covid-19 di PT. Asuransi Sinarmas Tahun 2020, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, jenis kelamin dan dukungan manajemen dengan kepatuhan, serta tidak ada hubungan antara pekerjaan dan sarana prasarana dengan kepatuhan.

Kegiatan ekonomi dalam *new normal* tetap dilakukan, namun dengan standar kesehatan serta fasilitas kerja dan infrastruktur publik yang memungkinkan manusia untuk hidup berdampingan dengan Covid-19 (Muhyiddin, 2020). Kegiatan ekonomi yang harus tetap berjalan selama pandemik Covid-19 adalah kegiatan ekonomi pada moda transportasi. Moda transportasi merupakan sarana pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengemudi moda transportasi bus merupakan salah satu jenis pekerjaan yang berada di terminal. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan, terminal adalah pangkalan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan angkutan. Terminal induk Bekasi adalah salah satu terminal penumpang bus tipe A yang merupakan terminal induk terbesar di Kota Bekasi. Terminal terpadu Bekasi memfasilitasi pemberhentian dan aktivitas turun naik penumpang AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) yang terdiri dari beberapa PO atau perusahaan bus yang melayani berbagai trayek. Tingginya tingkat resiko terpapar virus Covid-19 yang diterima para pengemudi dikarenakan para pengemudi harus berinteraksi terhadap calon penumpang yang ada di terminal. Terminal induk Kota Bekasi yang dikelola langsung oleh Dinas Perhubungan

Pemerintah Kota Bekasi, selama terjadinya pandemik Covid-19 sudah melakukan beberapa upaya untuk memutus rantai penularan di Terminal. Adapun salah satu upaya tersebut adalah, menyediakan fasilitas cuci tangan di beberapa titik, melakukan desinfektan di beberapa ruangan, memberlakukan tanda batas jarak di ruang tunggu penumpang maupun di area tempat beribadah, dan membuat beberapa himbauan terkait Covid-19 dan protokol kesehatan dengan menggunakan *banner*.

Peneliti melakukan uji pendahuluan dengan melakukan observasi secara langsung ke Terminal Induk Bekasi menggunakan instrument lembar observasi kepada 15 responden pengemudi bus untuk mengetahui kepatuhan protokol kesehatan. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 16 tahun 2021 Tentang Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), setiap individu yang melaksanakan perjalanan orang wajib menerapkan dan mematuhi protokol kesehatan 6M. Maka peneliti menjabarkannya menjadi 10 indikator kepatuhan yang digunakan dalam lembar observasi. Dari 10 indikator tersebut hanya 2 indikator yang telah di patuhi oleh pengemudi bus yaitu indikator penggunaan masker dan juga membawa *handsanitizer* secara pribadi. Untuk 8 indikator lainnya masih dibawah skor rata-rata. 87% pengemudi bus belum melakukan jaga jarak 1 meter, 60% pengemudi bus masih sering menyentuh fasilitas/peralatan yang dipakai bersama di area kerja, 53% pengemudi bus belum melakukan upaya untuk meminimalkan kontak dengan penumpang, 67% pengemudi bus belum menerapkan etika batuk bila dalam kondisi yang kurang sehat, 67% pengemudi bus belum menerapkan pola hidup bersih & sehat (PHBS), 80% pengemudi bus belum berpartisipasi aktif saling mengingatkan untuk melakukan pencegahan penularan Covid-19, 60% pengemudi bus masih menyentuh wajah;mata;hidung & mulut selama bekerja, dan 87% pengemudi bus tidak membawa keperluan serti alat shalat;alat makan dan perlengkapan pribadi lainnya secara pribadi.

Kepatuhan pengemudi bus dalam melakukan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19 ini sangat penting dilakukan karena para pengemudi bus memiliki pengaruh terhadap terjadinya kenaikan angka kasus Covid-19. Berdasarkan latar

belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepatuhan protokol kesehatan Covid-19 kepada pengemudi bus dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengemudi Bus dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Terminal Bekasi Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada pengemudi bus di Terminal Induk Bekasi mengenai kepatuhan pengemudi bus dalam melaksanakan penerapan protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan Surat Edaran Nomor 16 tahun 2021 Tentang Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), setiap individu yang melaksanakan perjalanan orang wajib menerapkan dan mematuhi protokol kesehatan 6M. Hasilnya didapatkan hanya 2 indikator kepatuhan dari 10 indikator kepatuhan yang telah diterapkan oleh pengemudi bus. Indikator yang telah diterapkan oleh pengemudi bus hanya menerapkan penggunaan masker dan juga membawa *handsanitizer* secara pribadi. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan analisa terhadap faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
2. Bagaimana gambaran kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
3. Bagaimana gambaran pengetahuan terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
4. Bagaimana gambaran sikap terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
5. Bagaimana gambaran ketersediaan fasilitas dan sarana terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.

6. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
7. Apakah terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
8. Apakah terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas dan sarana terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran sikap terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran ketersediaan fasilitas dan sarana terhadap kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi Tahun 2021.
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
6. Mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.
7. Mengetahui hubungan antara ketersediaan fasilitas dan sarana dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Terminal Bekasi tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi literatur mengai hal-hal terkait dengan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengemudi bus dalam melakukan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 dengan kebiasaan baru.

1.5.2. Bagi Manajemen Terminal Terpadu Bekasi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen terminal untuk menyusun program, kebijakan dan strategi pelaksanaan khususnya mengenai kepatuhan pengemudi bus dalam melakukan protokol kesehatan untuk mencegah dan mengendalikan Covid-19 di lingkungan kerja dan dapat berkontribusi menekan penyebaran Covid-19 sehingga penularan dapat dicegah dan dikendalikan dengan baik.

1.5.3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam pembuatan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 .

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pengemudi bus dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 . Populasi yang menjadi target penelitian adalah pengemudi bus yang berada di Terminal Bekasi. Penelitian ini dilakukan bulan Juni-Agustus 2021 yang berlokasi di Terminal Bekasi Jl. Pangeran Jayakarta No. 1 Bekasi. Penelitian di dasarkan pada 13 indikator yang telah dirangku penelitian sesuai dengan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 mengenai panduan pencegahan pengendalian Covid-19 di tempat dan fasilitas umum bagi masyarakat, dari indikator yang telah di rangkum terdapat 10 protokol kesehatan di bawah skor

rata-rata yang tidak pernah atau kadang-kadang dilakukan oleh pihak pengelola moda transportasi dan para pengemudi bus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian *cross sectional* (studi potong lintang).

